

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBIAYAAN BANK SYARIAH UNTUK SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

An Analysis of Factors Affecting Islamic Banks in Financing the Agricultural Sector in Indonesia

Irfan Syauqi Beik¹ dan Winda Nur Aprianti²

¹Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Gedung FEM Lantai 2 Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga Bogor
Email : irfan_beik@ipb.ac.id dan qibeiktop@yahoo.com

²Gedung CIBEST Jalan Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang Bogor
Email : winda.aprianti17@gmail.com

Naskah diterima : 12 Juli 2012

Naskah disetujui terbit : 24 Januari 2013

ABSTRACT

Indonesia's agricultural sector deals with limited financial access. Hence, Islamic banks can play a significant role in providing financial resources for national agricultural development. This paper attempts to analyze determinants of agricultural financing in the Islamic banking industry. It utilizes monthly data of Islamic banking industry from July 2004 until December 2010. It employs VAR/VECM as its analytical method. The findings show that bonus of Islamic 'Bank Indonesia' certificate (SBIS), conventional rate of Bank Indonesia (SBI) certificate, equivalent rate of financing, and equivalent rate of return on deposit (third party fund) positively significantly affect agricultural financing in the long run. However, the number of deposit (third party fund) and conventional bank interest rate are negatively related with agriculture financing. In addition, inflation and non-performing financing are not affecting agriculture financing neither in the short run nor in the long run. This paper suggests the increase in agricultural financing proportion for agriculture should be in accordance with the increase in total deposit value. It also recommends improvement of the human resources competency in agriculture sector as well as strengthening instruments of Islamic monetary policy.

Keywords : *agriculture financing, Islamic bank, VAR/VECM*

ABSTRAK

Salah satu problematika utama yang dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia adalah keterbatasan akses finansial. Sehingga, perbankan syariah dapat memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan pembiayaan bagi pembangunan pertanian nasional. Makalah ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan pertanian pada perbankan syariah. Statistik bulanan industri perbankan syariah mulai Juli 2004 hingga Desember 2010 digunakan sebagai sumber data, dan metode VAR/VECM digunakan sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *equivalent rate* pembiayaan syariah dan *equivalent rate* dana pihak ketiga memengaruhi pembiayaan pertanian pada jangka panjang secara positif dan signifikan. Sedangkan jumlah dana pihak ketiga dan suku bunga bank konvensional memengaruhi pembiayaan pertanian secara negatif. Selanjutnya, inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak memengaruhi pembiayaan pertanian, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan proporsi pembiayaan pertanian seiring dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga, peningkatan kompetensi SDM perbankan syariah yang menguasai sektor pertanian, dan penguatan instrumen kebijakan moneter syariah.

Kata kunci : *pembiayaan pertanian, perbankan syariah, VAR/VECM*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, sektor pertanian masih menghadapi kendala minimnya akses terhadap sumber-sumber pembiayaan. Untuk itu, diperlukan adanya suatu model pembiayaan yang mampu memberikan stimulus kepada para pelaku usaha pertanian untuk meningkatkan produksinya. Dengan kondisi mayoritas petani yang hanya memiliki skala usaha kecil, sektor pertanian pada umumnya masih mengandalkan modal sendiri dalam pengembangan usahanya (Hafidhuddin dan Syukur, 2008).

Selain itu, masalah bankability dan persepsi kalangan perbankan yang menganggap pertanian sebagai high risk industry, merupakan dua faktor yang menjadi penyebab rendahnya angka penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan pada sektor ini. Berdasarkan statistik perbankan nasional Bank Indonesia dalam lima tahun terakhir, total alokasi dana kredit perbankan nasional untuk pertanian masih kurang dari 6 persen (Bank Indonesia, 2011a).

Untuk itu, diperlukan adanya alternatif sumber pembiayaan bagi sektor pertanian. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah pembiayaan melalui perbankan syariah. Dengan karakteristik perbankan syariah yang berbasis pada sektor riil, maka pola pembiayaan syariah pertanian diharapkan dapat dikembangkan dengan baik. Berdasarkan data Bank Indonesia, pembiayaan syariah untuk pertanian secara nominal mengalami lonjakan hampir tiga kali lipat dalam kurun waktu empat tahun, yaitu dari Rp 718,72 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp 1,87 trilyun pada tahun 2010 (Bank Indonesia, 2011b).

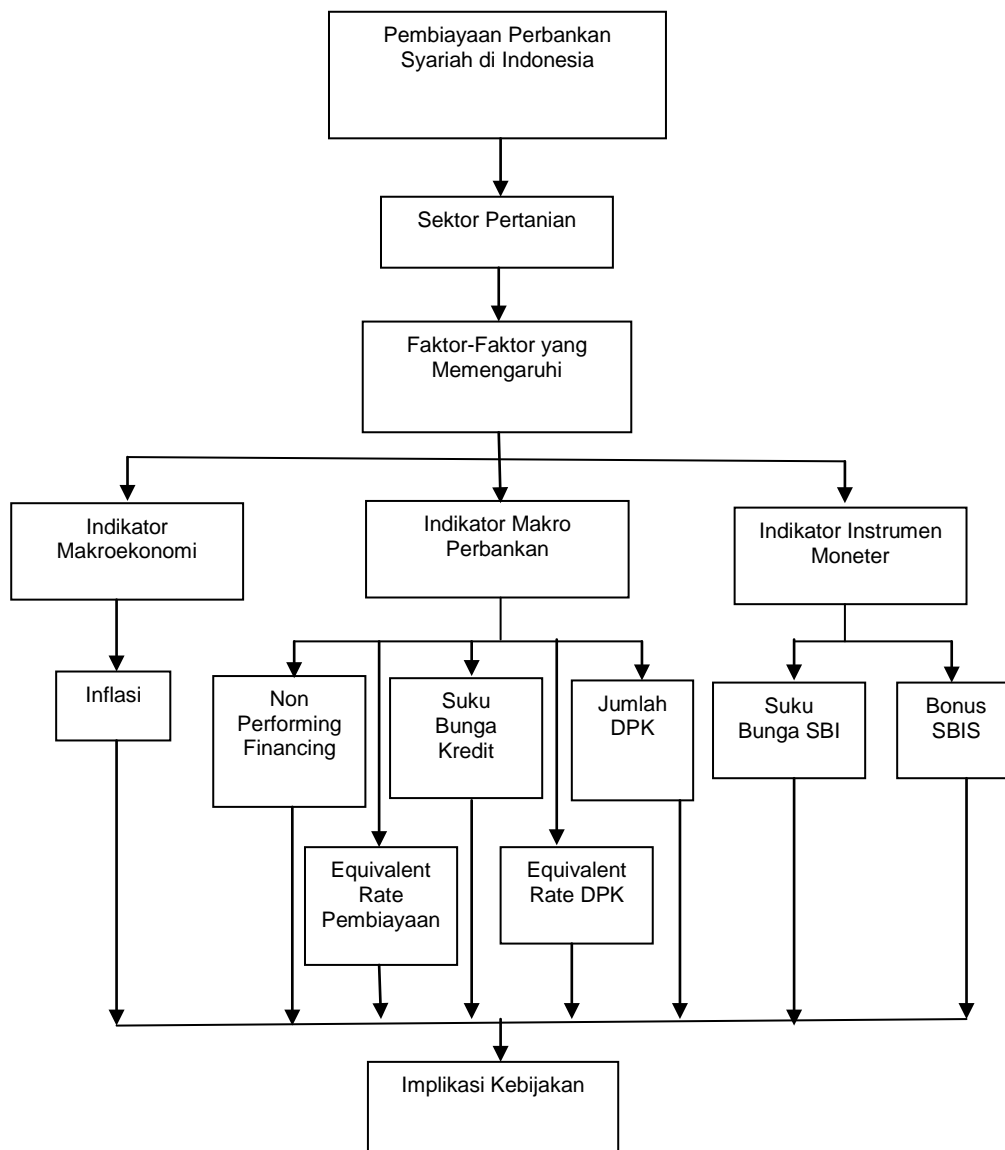
Namun jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan perbankan syariah, yang terdiri atas BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah), maka proporsi pembiayaan pertanian pada perbankan syariah hingga Desember 2011 baru mencapai angka 2,30 persen. Prosentase ini masih lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan jasa dunia usaha (24,97 persen) maupun pembiayaan perdagangan, restoran dan hotel (9,52 persen). Sementara di sisi lain pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2011 mencapai angka 48,60 persen (Bank Indonesia, 2011b).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah di Indonesia periode Juli 2004 sampai dengan Desember 2010, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diambil dalam upaya peningkatan pembiayaan syariah untuk pertanian.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan adalah : inflasi, yang merupakan indikator makroekonomi; suku bunga SBI dan bonus SBI Syariah (SBIS), yang merupakan instrumen kebijakan moneter; suku bunga kredit bank umum, yang merupakan indikator makro perbankan konvensional; serta equivalent rate pembiayaan, non performing financing (NPF), equivalent rate Dana Pihak Ketiga (DPK), dan jumlah Dana Pihak Ketiga, yang merupakan indikator makro perbankan syariah, yang mencerminkan kinerja keseluruhan perbankan syariah sebagai sebuah industri. Secara konseptual, alur pemikiran penelitian dapat dilihat melalui Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data bulanan pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah yang ada di Indonesia, mulai Juli 2004 sampai dengan Desember 2010. Data ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika, maupun sumber-sumber lain yang relevan termasuk buku dan jurnal.

Spesifikasi Model

Model umum penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta LNPP_t = \alpha_1 + \alpha_{LNPP} e_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{11}(i) \Delta LNPP_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{12}(i) \Delta SBIS_{t-1}$$

$$\begin{aligned}
& + \sum_{i=1}^p \alpha_{13}(i) \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{14}(i) \Delta NPF_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{15}(i) \Delta ERP_{t-1} \\
& + \sum_{i=1}^p \alpha_{16}(i) \Delta ERDPK_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{17}(i) \Delta SBSBI_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_{18}(i) \Delta LNJDPK_{t-1} \\
& + \sum_{i=1}^p \alpha_{19}(i) \Delta SBK_{t-1} + \varepsilon_{pp}
\end{aligned}$$

dimana :

$\Delta LNPP$ = Pembiayaan pertanian

BSBIS = bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah

INF = laju inflasi

NPF = *Non Performing Financing*

ERP = *Equivalent Rate* pembiayaan sektor pertanian

ERDPK = nilai *return* yang diterima dana pihak ketiga (nasabah penabung)

SBSBI = suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

JDPK = jumlah dana pihak ketiga

SBK = suku bunga kredit

α = vektor dari peubah eksogen termasuk konstanta (intersep) dan trend

i = fungsi dari koefisien matriks ($n \times n$)

p = ordo VECM dari VAR

ε_{pp} =vektor dari residual (galat)

Sedangkan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Pembiayaan Pertanian (PP) merupakan jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah di Indonesia kepada sektor usaha pertanian.
- Bonus SBIS (BSBIS) merupakan imbalan bagi hasil dari Sertifikat Bank Indonesia yang pada periode Januari 2004 hingga Maret 2008 disebut dengan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.
- Inflasi (INF) merupakan tingkat laju inflasi selama kurun waktu Juli 2004 sampai Desember 2010.
- Non Performing Financing sektor pertanian (NPF) merupakan tingkat pembiayaan bermasalah yang ada di pembiayaan syariah untuk sektor pertanian.
- Equivalent Rate pembiayaan sektor pertanian (ERP) merupakan nisbah bagi hasil dari pembiayaan yang dibebankan oleh perbankan syariah di Indonesia kepada sektor pertanian.
- Equivalent Rate DPK (ERDPK) merupakan tingkat margin pengembalian dari total DPK yang nilainya merupakan rata-rata dari bagi hasil deposito syariah dan tabungan syariah.

- Suku Bunga SBI (SBSBI) merupakan tingkat pengembalian dari Sertifikat Bank Indonesia.
- Jumlah Dana Pihak Ketiga (JDPK) merupakan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah di Indonesia.
- Suku bunga kredit (SBK) merupakan suku bunga kredit modal kerja pada perbankan di Indonesia.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Auto Regression (VAR)*, yang digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut (Sims, 1980). Jika variabel yang digunakan tidak stasioner pada tingkat level dan terkointegrasi, maka akan digunakan analisis *Vector Error Correction Model (VECM)* (Gujarati, 2003).

Analisis kausalitas *Granger* juga akan digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan sebab akibat antar variabel. *Impuls Respon Function* dan *Variance Decomposition* akan digunakan dalam analisis peramalan. *Impuls Respon* digunakan untuk melihat bagaimana reaksi pembiayaan pertanian ketika variabel-variabel lain mendapat guncangan. Sedangkan *Variance Decomposition* akan melihat seberapa besar kontribusi variabel-variabel lain dalam memengaruhi pembiayaan pertanian.

Uji Stasionaritas

Dalam mengestimasi sebuah model yang akan digunakan, langkah awal yang dilakukan adalah uji stasionaritas data atau disebut dengan *unit root test*. Nilai yang mengandung *unit root* atau *non-stasioner*, apabila digunakan dalam perhitungan statistik pada model regresi sederhana, maka kemungkinan besar estimasi akan gagal mencapai nilai yang sebenarnya atau disebut sebagai *spurious estimation* (Gujarati, 2003).

Pemilihan Lag Optimum

Langkah yang selanjutnya adalah penentuan jumlah *lag* yang optimal yang digunakan dalam model. Pengujian *lag* ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa informasi dengan menggunakan *Akaike Information Criterion (AIC)* dan *Schwarz Information Criterion (SC)*. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan lag optimal yang akan digunakan dalam mengestimasi model.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Pengujian kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat satu (1). Hubungan kointegrasi dalam sebuah sistem persamaan menandakan bahwa dalam sistem tersebut terdapat *error correction model* yang menggambarkan adanya dinamisasi dalam jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya (Sukmana dan Yusoff, 2005).

Setelah dilakukan uji kointegrasi, maka nilai *trace statistic* dan *critical value* akan dibandingkan pada taraf nyata 5 persen. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value* sebesar 5 persen maka terdapat kointegrasi dalam sistem persamaan. Setelah melalui uji kointegrasi dan didapatkan bahwa persamaan terkointegrasi, maka dilanjutkan pada analisis VECM yang akan menghasilkan analisis jangka panjang dalam persamaan tersebut.

Uji Stabilitas VAR

Sebelum dilakukan analisis *impulse response function* (IRF) dan *forecasting error variance decomposition* (FEVD), sistem persamaan VAR ini harus diuji terlebih dahulu stabilitasnya melalui *VAR stability condition check* (Ayuniyyah *et al*, 2013). Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial. Model VAR tersebut dikatakan stabil, apabila semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya lebih kecil dari satu sehingga IRF dan FEVD yang dilakukan dianggap valid (Juanda dan Junaidi, 2012).

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas *Granger* dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang terdapat dalam model (Juanda dan Junaidi, 2012). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku peubah ekonomi tidak hanya mempunyai hubungan satu arah, namun juga memiliki hubungan dua arah.

Impulse Response Function dan Forecasting Error Variance Decomposition

Untuk memperdalam estimasi VECM, digunakan analisis *impulse response function* (IRF). Analisis IRF merupakan salah satu alat analisis penting di dalam sistem VAR yang mampu menangkap respon dari variabel endogen akibat adanya guncangan (*shock*).

Selain IRF, juga digunakan analisis *forecasting error variance decomposition* (FEVD). Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh acak guncangan dari variabel tertentu terhadap variabel endogen. Dengan metode ini dapat diketahui kekuatan dan kelebihan masing-masing variabel dalam memengaruhi variabel yang lainnya dalam kurun waktu yang panjang (Juanda dan Junaidi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasionaritas

Tabel 1 berikut ini menggambarkan hasil uji stasionaritas dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller test* (ADF) dengan nilai kritis sebesar 5 persen.

Berdasarkan hasil uji ADF pada tingkat level semua variabel tidak stasioner kecuali ERDPK. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik ADF dari semua variabel yang lebih besar dari nilai t-statistiknya, kecuali ERDPK yang memiliki nilai statistik ADF yang lebih kecil dari nilai t-statistiknya. Maka dilakukan uji *unit root* pada tingkat *first difference* untuk meyakinkan dan mencegah adanya regresi palsu atau *spurious regression* (Sukmana dan Yusoff, 2005).

Tabel 1. Uji Stasionaritas Peubah-Peubah dalam Model

Variable	Level		First Difference	
	Nilai ADF	Nilai t-statistik (5%)	Nilai ADF	Nilai t-statistik (5%)
LNPP	-0.100151	-2.899619	-12.23787	-2.900137
BSBIS	-2.783847	-2.899619	-10.86967	-2.900137
ERDPK	-5.073322	-2.899619	-9.206802	-2.900137
ERP	-1.358625	-2.899619	-11.73604	-2.900137
INF	-1.670957	-2.899619	-7.230685	-2.900137
LNJDPK	-0.189288	-2.900670	-9.736330	-2.900670
NPF	-2.210105	-2.899619	-8.950082	-2.900137
SBK	-1.870045	-2.900137	-4.661801	-2.900137
SBSBI	-2.193062	-2.900137	-3.383045	-2.900137

Berdasarkan uji *unit root* pada tingkat *first difference* dengan menggunakan pengujian ADF test, didapatkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik ADF semua variabel yang lebih kecil dari nilai t-statistiknya.

Penentuan Lag Optimal

Tabel 2. Uji Lag Optimal Peubah-Peubah dalam Model

Lag	AIC	SC
0	21.58996	21.87454
1	6.944404	9.790236*
2	6.448174	11.85526
3	5.885211	13.85354
4	5.301725	15.83131
5	3.118990	16.20982
6	-0.161569*	15.49051

Penghitungan nilai AIC (*Akaike Information Criterion*) dan SC (*Schwarz Information Criterion*) di atas menunjukkan bahwa ada dua kriteria lag optimal yang dapat dilihat dari keduanya. Nilai AIC menunjukkan bahwa nilai terkecil berada pada lag 6, yang berarti lag optimal berada pada lag 6. Untuk nilai terkecil SC berada pada lag 1 yang berarti lag optimal dalam kriteria SC berada di lag 1. Dipilih lag 1 karena berdasarkan kriteria *Schwarz Information* menunjukkan lag terkecil sehingga tidak berkurang *degree of freedom* dan efisiensi dari model.

Kointegrasi

Pengujian hubungan kointegrasi dilakukan dengan menggunakan selang optimal sesuai dengan pengujian sebelumnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tes *Johansen's Trace Statistic* dan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Kointegrasi Peubah-Peubah dalam Model

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value 0.05
None *	0,664742	327,8536	228,2979
At most 1 *	0,599656	244,7966	187,4701
At most 2 *	0,470478	175,2238	150,5585
At most 3 *	0,399344	126,9045	117,7082
At most 4	0,355960	88,16482	88,80380
At most 5	0,285763	54,72525	63,87610
At most 6	0,190493	29,14823	42,91525
At most 7	0,114936	13,08714	25,87211
At most 8	0,048869	3,807877	12,51798

*signifikan pada tingkat 5%

Dari pengujian dengan menggunakan *Johansen's Trace Statistic* akan didapatkan jumlah persamaan yang terkointegrasi di dalam sistem. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai estimasi *trace statistic* lalu dibandingkan dengan *Critical Value* yang pada penelitian ini digunakan sebesar 5 persen. Persamaan dikatakan terkointegrasi bila nilai *trace statistic* lebih besar dibandingkan *Critical Value*. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada empat persamaan yang mempunyai nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*. Ini berarti ada empat persamaan yang terkointegrasi.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Pada uji kausalitas Granger, jika nilai probability lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan (5 persen), maka dapat disimpulkan adanya hubungan Granger di antara peubah yang ada. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui adanya hubungan Granger satu arah antara NPF dengan pembiayaan pertanian (LNPP), ERP dengan pembiayaan pertanian (LNPP), dan jumlah DPK dengan pembiayaan pertanian (LNPP).

Hal ini berarti secara Granger, NPF memengaruhi pembiayaan pertanian, ERP memengaruhi pembiayaan pertanian, dan jumlah DPK juga memengaruhi pembiayaan pertanian. Namun demikian, tidak ditemukan hubungan Granger dengan arah sebaliknya.

Tabel 4. Uji Kausalitas *Granger* Antar Peubah dalam Model

Null Hypothesis	Probability
BSBIS does not Granger Cause LNPP	0,0624
LNPP does not Granger Cause BSBIS	0,3072
SBSBI does not Granger Cause LNPP	0,9238
LNPP does not Granger Cause SBSBI	0,1179
NPF does not Granger Cause LNPP	0,0473*
LNPP does not Granger Cause NPF	0,7150
ERP does not Granger Cause LNPP	0,0052*
LNPP does not Granger Cause ERP	0,8053
ERDPK does not Granger Cause LNPP	0,1579
LNPP does not Granger Cause ERDPK	0,9584
INF does not Granger Cause LNPP	0,7800
LNPP does not Granger Cause INF	0,3172
LNJDPK does not Granger Cause LNPP	1,E-05*
LNPP does not Granger Cause LNJDPK	0,5303
SBK does not Granger Cause LNPP	0,4249

*signifikan pada tingkat 5%

Analisis Vector Error Correction

Tabel 5. Hasil Estimasi Peubah pada Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-statistik
Jangka Pendek		
D(LNPP(-1))	0,215142	2,00156*
D(BSBIS(-1))	0,006593	0,83194
D(SBSBI(-1))	0,009571	0,37181
D(NPF(-1))	-0,013534	-1,40199
D(ERP(-1))	0,010650	1,05400
D(ERDPK(-1))	0,007224	1,05678
D(INF(-1))	0,002186	0,43273
D(LNJDPK(-1))	-0,302973	-2,37877*
D(SBK(-1))	-0,016246	-0,39541
CointEq1	-0,005059	-0,26527
C	0,016744	2,15156*
Jangka Panjang		
BSBIS(-1)	0,106752	2,05264*
SBSBI(-1)	0,220026	2,10810*
NPF(-1)	0,058997	1,65418
ERP(-1)	0,129624	3,66346*
ERDPK(-1)	0,323794	5,75243*
INF(-1)	0,040335	1,26432
LNJDPK(-1)	-3,799583	-4,92363*
SBK(-1)	-0,204700	-2,20285*
C	24,59696	-
TREND(04M07)	0,080168	3,92406*

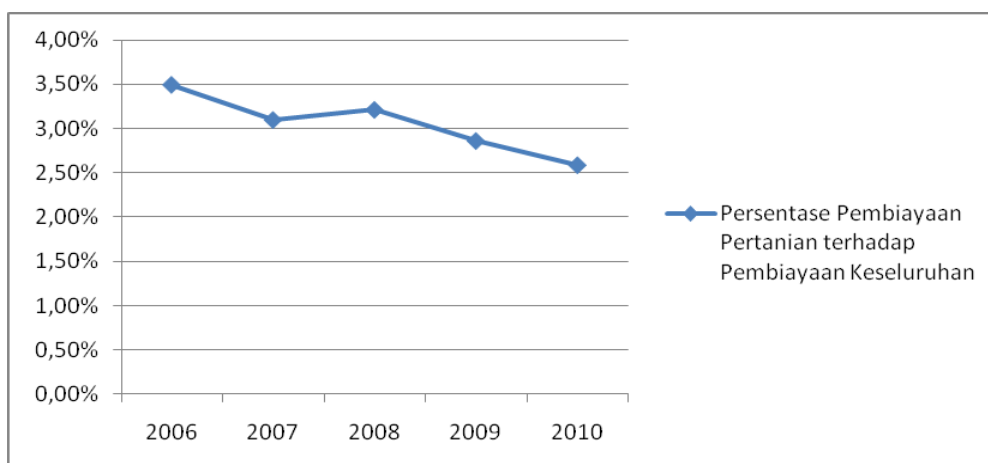
*signifikan pada tingkat 5%

Pada Tabel 5, dapat diketahui hasil estimasi pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa terdapat koreksi kesalahan sebesar -0.005059 yang secara statistik tidak signifikan. Koreksi kesalahan berarti ketidakseimbangan (*disequilibrium*) akan dikoreksi sebesar 0,5059 persen untuk kembali pada keseimbangan jangka panjang di bulan berikutnya.

Pada jangka pendek, variabel yang memengaruhi pembiayaan pertanian secara signifikan adalah variabel itu sendiri dan jumlah dana pihak ketiga (DPK). Sedangkan variabel lain secara statistik tidak signifikan memengaruhi pembiayaan pertanian. Adapun pada jangka panjang, variabel yang memengaruhi pembiayaan pertanian secara signifikan adalah SBSBI, BSBIS, JDPK, ERP, ERDPK, dan SBK. Sementara variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada jangka panjang adalah NPF dan inflasi.

Jumlah DPK diketahui berdampak signifikan dan negatif terhadap pembiayaan pertanian dalam jangka pendek. Hal ini terjadi karena keputusan internal industri perbankan syariah yang mengalokasikan kenaikan jumlah DPK untuk disalurkan pada sektor-sektor lain yang lebih menguntungkan, sehingga kenaikan jumlah DPK tersebut tidak diikuti kenaikan pembiayaan pertanian secara proporsional.

Pada jangka panjang, jumlah DPK berpengaruh secara negatif sebesar 3,799583. Kondisi ini sejalan dengan fakta penurunan proporsi pembiayaan syariah untuk sektor pertanian, dari 3,50 persen pada tahun 2006 menjadi 2,58 persen pada tahun 2010, sebagaimana dijelaskan oleh Gambar 2. Padahal pertumbuhan aset dan DPK mencapai angka rata-rata 40-50 persen dalam kurun waktu yang sama (Ismal *et al.*, 2011).



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Gambar 2. Proporsi Pembiayaan Pertanian terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah

Selain itu, tuntutan untuk memberikan bagi hasil maupun margin yang kompetitif kepada nasabah penabung, membuat para praktisi perbankan syariah cenderung memanfaatkan pembiayaan kepada sektor-sektor yang dapat memberikan bagi hasil/margin yang cepat, seperti perdagangan dan jasa dunia usaha. Berbeda dengan sektor pertanian yang memerlukan adanya *grass period* sehingga berpotensi menunda bagi hasil/margin yang akan dibagikan kepada nasabah penabung (Beik, 2012).

Selanjutnya, tidak signifikannya variabel NPF dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa fokus permasalahan sebenarnya lebih kepada belum tersedianya skim pembiayaan yang tepat bagi sektor pertanian. Agar skim pembiayaan ini efektif, maka sebaiknya akad dan pola pembiayaan yang diberikan mengikuti karakteristik sektor pertanian, dan bukan sebaliknya, sektor pertanian yang mengikuti akad pembiayaan syariah.

Variabel lain yang juga tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, adalah inflasi. Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah secara umum juga telah dibuktikan oleh Ascarya (2009) dan Ayuniyyah *et al.* (2013). Hal ini dikarenakan oleh karakter akad dalam keuangan syariah yang seluruhnya berbasis pada sektor riil, sehingga pembiayaan yang diberikan bank syariah akan mendorong terjadinya keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan.

Adapun suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap pembiayaan pertanian sebesar 0,220026 pada jangka panjang. Hal ini terjadi akibat kecenderungan perbankan konvensional untuk menempatkan dananya pada SBI, apalagi pada saat suku bunga SBI naik, dan bukan menyalurkannya pada sektor riil termasuk pertanian, sehingga perbankan syariah terstimulasi untuk menaikkan volume pembiayaannya.

Equivalent Rate Pembiayaan (ERP) berpengaruh signifikan secara positif terhadap pembiayaan pertanian, dengan nilai sebesar 0,129624. Ketika ERP naik, maka pendapatan yang diterima perbankan syariah semakin besar, dan sebagian dari hasil pendapatan ini disalurkan pada sektor pertanian, sehingga dapat meningkatkan volume pembiayaan pada sektor ini.

Suku bunga kredit bank umum berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pembiayaan pertanian, dengan angka sebesar -0,204700. Hal ini terjadi melalui perantara variabel permintaan terhadap kredit bank umum. Ketika suku bunga kredit naik,

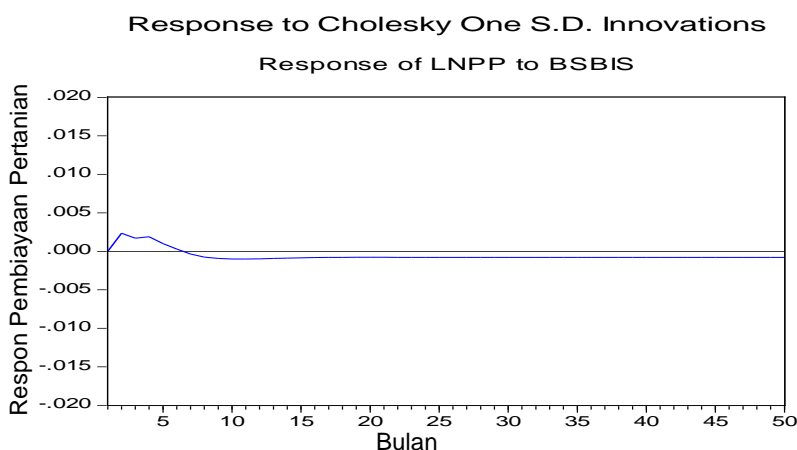
maka permintaan kredit konvensional akan menurun. Menurut Nugroho (2009), hubungan antara kredit perbankan konvensional dan pembiayaan perbankan syariah adalah searah, sehingga turunnya permintaan kredit konvensional akan menurunkan permintaan pembiayaan pada perbankan syariah. Penurunan terhadap pembiayaan syariah ini berdampak pada penurunan pembiayaan sektor pertanian. Cevik dan Charap (2011) juga menemukan fakta yang sama dalam konteks perbankan syariah di Malaysia dan Turki. Dari studi yang mereka lakukan, pola naik turunnya bagi hasil dan margin profit sama dan searah dengan pergerakan tingkat suku bunga.

Terjadinya hal tersebut dikarenakan oleh proses *benchmarking* margin murabahah¹, sebagai akad yang mendominasi perbankan syariah, terhadap tingkat suku bunga, sehingga memengaruhi pergerakan naik turunnya pembiayaan tersebut, seiring dengan naik turunnya kredit konvensional. Karena itu, *benchmarking* ini perlu dikaji ulang, dan perbankan syariah hendaknya mengembangkan *pricing model* tersendiri, sehingga efek perubahan suku bunga dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan Choudhury (2009) dan Hassan (2013) yang menegaskan perlunya merumuskan formula perhitungan yang berbeda antara murabahah dengan pinjaman berbasis bunga.

Equivalent Rate Dana Pihak Ketiga (ERDPK) berpengaruh signifikan secara positif terhadap pembiayaan pertanian sebesar 0,323794. Ketika ERDPK naik, maka perbankan harus meningkatkan pendapatannya demi memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Salah satunya adalah melalui peningkatan volume pembiayaan pertanian, di samping pembiayaan untuk sektor-sektor lainnya.

Bonus SBIS juga berpengaruh secara positif sebesar 0,106752. Hal ini membuktikan bahwa kenaikan hasil bonus SBIS memberi andil terhadap peningkatan alokasi dana untuk pembiayaan sektor pertanian. Dengan kondisi seperti ini, diperlukan adanya inovasi produk pembiayaan syariah pertanian yang tepat dan efektif. Ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam membuat sektor pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan perbankan syariah. Juga diperlukan adanya peningkatan kompetensi SDM perbankan syariah terhadap sektor pertanian, karena pola pembiayaan syariah mensyaratkan adanya pengetahuan dan kompetensi yang memadai terhadap sektor usaha yang akan dibiayai.

Analisis Impuls Respon Function (IRF)

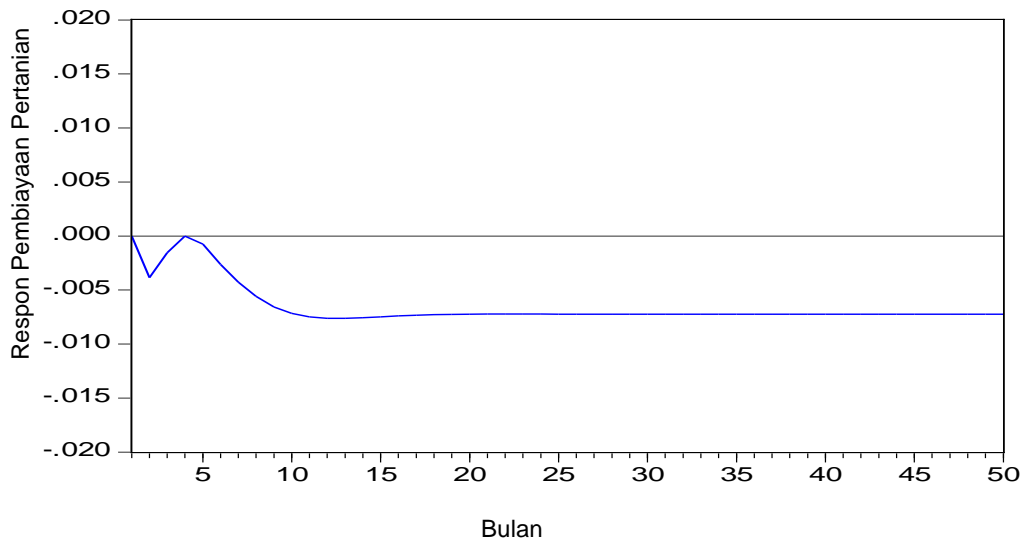


Gambar 3. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan pada BSBIS

¹Murabahah adalah perjanjian pembiayaan berupa transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli (Bank Indonesia, 2011b).

Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of LNPP to SBSBI

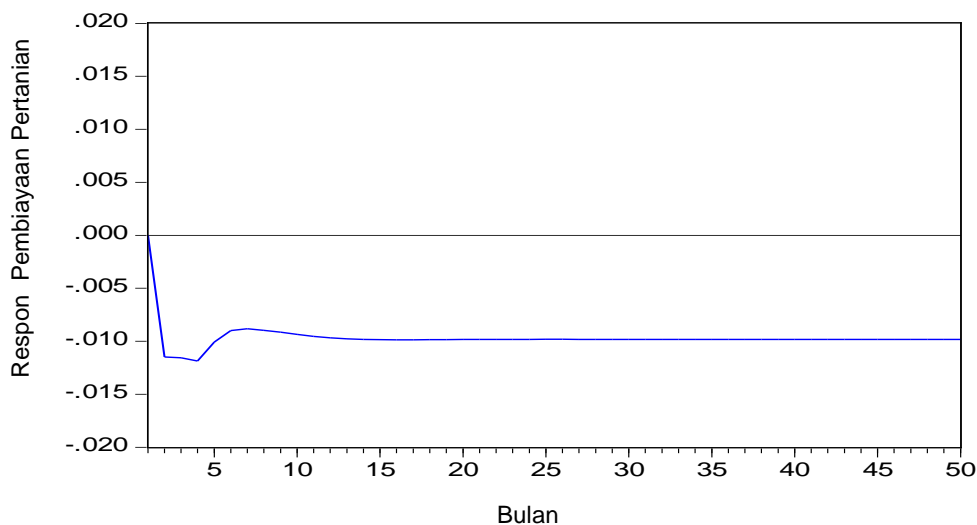


Gambar 4. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan pada SBSBI

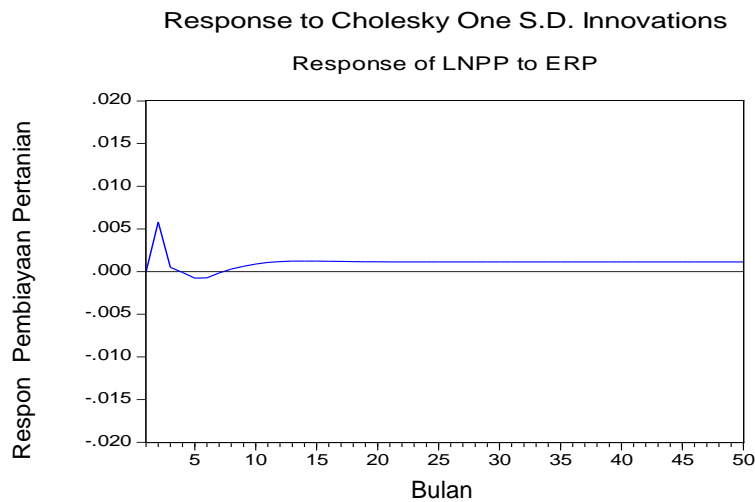
Berdasarkan Gambar 3, saat terjadi guncangan pada BSBSI, pembiayaan pertanian merespon positif mulai dari bulan ke-2 sampai bulan ke-6. Pembiayaan mulai merespon secara negatif mulai bulan ke-7 dan mencapai titik minimum pada bulan ke-11. Respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang diterima Bonus SBIS mulai stabil pada bulan ke-9. Pada Gambar 4, dapat dilihat respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada SBSBI. Pembiayaan pertanian merespon secara negatif dimulai dari bulan ke-2 dan mencapai titik maksimum pada bulan ke-4. Lalu responnya mulai mencapai titik kestabilan pada bulan ke-17.

Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of LNPP to NPF



Gambar 5. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan NPF



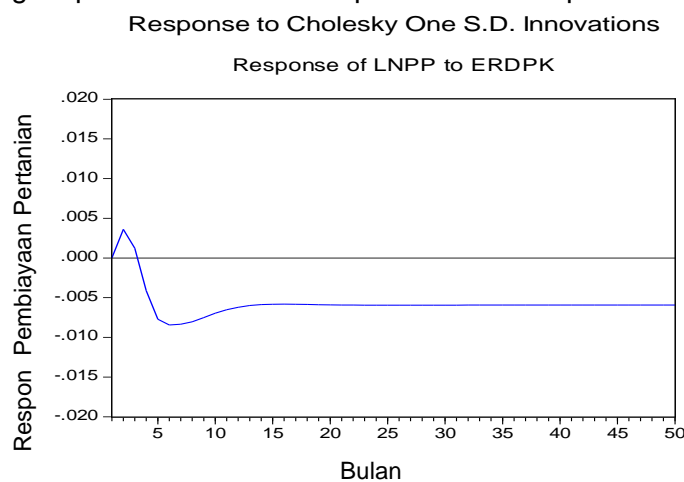
Gambar 6. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan ERP

Respon selanjutnya yang diterima pembiayaan pertanian adalah dari guncangan yang terjadi pada NPF yang direspon negatif oleh pembiayaan pertanian, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 5. Dimulai dari bulan ke-2 nilainya fluktuatif hingga bulan ke-10, dan mencapai titik minimum pada bulan ke-4 dan mencapai mulai mencapai kestabilan pada bulan ke-11.

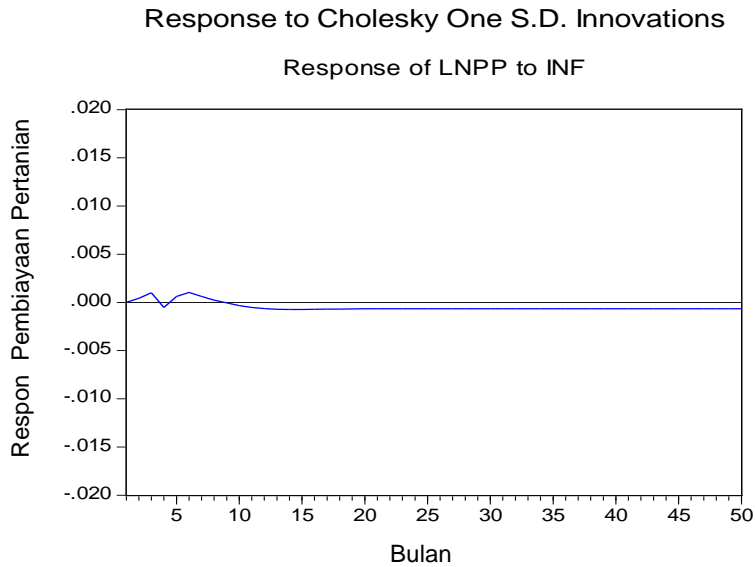
Gambar 6 menjelaskan respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada ERP yang direspon secara positif oleh pembiayaan pertanian. Namun respon pembiayaan pertanian mendapat nilai negatif pada bulan ke-4 sampai bulan ke-7. Lalu respon pembiayaan pertanian mencapai titik kestabilan pada bulan ke-17.

Pada Gambar 7, saat terjadi guncangan pada ERDPK, pembiayaan pertanian merespon secara positif mulai bulan ke-2 sampai bulan ke-3. Selanjutnya respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan ERDPK bernilai negatif hingga mencapai titik minimum pada bulan ke-6. Lalu nilainya fluktuatif hingga mencapai titik kestabilan pada bulan ke-20.

Pada Gambar 8, respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada inflasi cenderung fluktuatif karena respon bernilai positif mulai bulan ke-2 hingga bulan ke-3, lalu bernilai negatif pada bulan ke-4, kemudian bernilai positif pada bulan ke-6 dan kembali negatif pada bulan ke-9. Respon mulai stabil pada bulan ke-13.



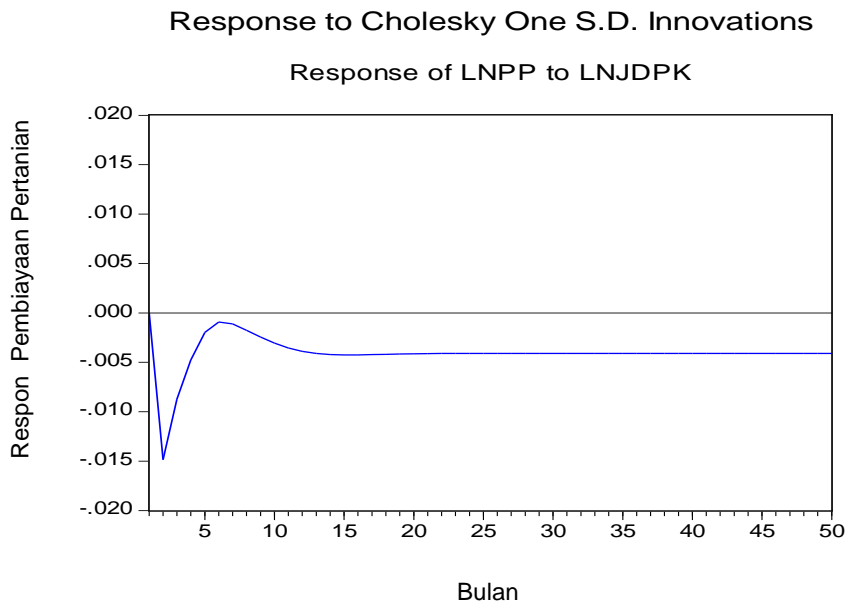
Gambar 7. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan ERDPK



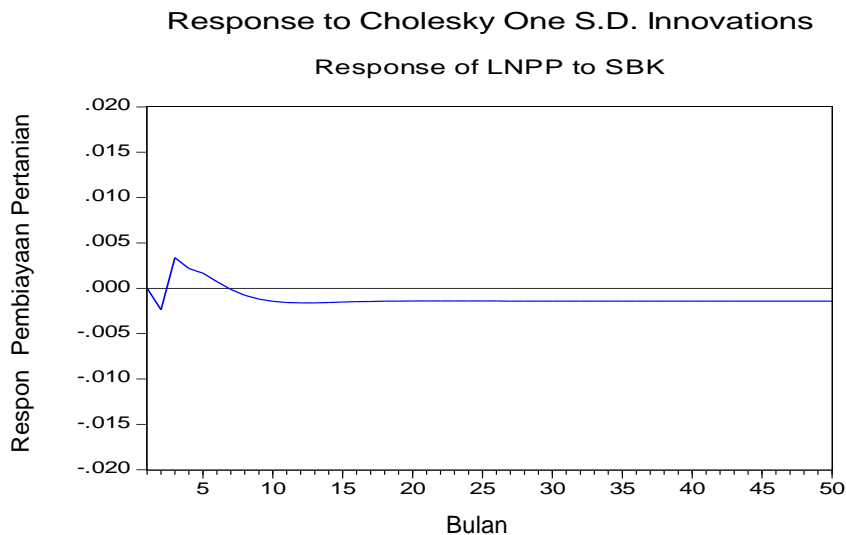
Gambar 8. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan INF

Selanjutnya, Gambar 9 menunjukkan respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada jumlah DPK. Respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada jumlah DPK adalah negatif, mencapai titik minimum pada bulan ke-2 dan mulai mencapai kestabilan pada bulan ke-20.

Untuk respon selanjutnya, sebagaimana terlihat dari Gambar 10, adalah didapat dari guncangan yang terjadi pada suku bunga kredit yang direpson fluktuatif oleh pembiayaan pertanian. Nilai respon maksimum yang diterima pembiayaan pertanian di dapat pada bulan ke-3 dan mencapai kestabilan pada bulan ke-16.



Gambar 9. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan pada Jumlah DPK



Gambar 10. Respon Pembiayaan Pertanian Akibat Guncangan pada SBK

Dari seluruh analisis *impuls* respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan yang terjadi pada variabel-variabel yang digunakan, terlihat bahwa pembiayaan pertanian paling cepat mencapai kestabilan saat terjadi guncangan pada variabel bonus SBIS. Hasil studi menunjukkan pencapaian stabilitas ini didapat pada bulan ke-9, lebih cepat dibandingkan dengan variabel lain. Ini membuktikan bahwa guncangan pada instrumen moneter syariah lebih mudah diatasi dibandingkan dengan guncangan pada variabel makro lainnya. Dapat disimpulkan bahwa variabel bonus SBIS berpengaruh paling stabil dibandingkan dengan variabel lainnya.

Analisis *Forecasting Error Variance Decomposition* (FEVD)

Tabel 6 menjelaskan *Variance Decomposition* yang memberikan proporsi pada fluktuasi pembiayaan pertanian. Pada bulan pertama, keragaman fluktuasi pembiayaan pertanian didominasi oleh pembiayaan pertanian itu sendiri sebesar 100 persen, dan terus berlanjut hingga periode akhir dengan proporsi yang semakin menurun.

Keragaman mulai terlihat pada bulan kedua, dimana pembiayaan pertanian memberikan keragaman sebesar 93,31613 persen terhadap fluktuasinya sendiri. Pada periode tersebut variabel BSBIS memberikan proporsi sebesar 0,086506 persen, SBSBI memberikan proporsi sebesar 0,232577 persen, NPF sebesar 2,071238 persen, ERP sebesar 0,530956 persen, ERDPK sebesar 0,204723 persen, Inflasi sebesar 0,002971 persen, JDPK sebesar 3,467181 persen, dan SBK sebesar 0,087722 persen.

Pada bulan kedua dapat dilihat bahwa variabel yang memberikan keragaman paling besar terhadap pembiayaan pertanian adalah variabel JDPK dan diikuti oleh NPF. Namun dari bulan ke bulan NPF terus memberikan kontribusi yang besar kepada pembiayaan pertanian, sehingga pada akhir periode NPF dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan JDPK.

Untuk variabel suku bunga kredit dan *Equivalent Rate* pembiayaan, ternyata ERP memberikan kontribusi lebih besar pada pembiayaan pertanian dibandingkan SBK. Kontribusi ERP terus menurun hingga akhir periode peramalan, yaitu bulan ke-50, sedangkan kontribusi SBK cenderung stabil hingga akhir periode peramalan.

Bonus SBIS memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap keragaman pembiayaan pertanian dibandingkan dengan suku bunga SBI. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konvensional masih memberikan kontribusi yang besar dibandingkan variabel syariah, karena instrumen konvensional masih lebih mendominasi dibandingkan instrumen syariah.

Variabel inflasi kontribusinya terhadap keragaman pembiayaan pertanian cukup kecil, berbeda dengan kontribusi *Equivalent Rate* DPK yang mengalami kenaikan di akhir periode peramalan. Tabel 6 menunjukkan gambaran kontribusi masing-masing variabel dengan angka yang lebih spesifik terhadap keragaman pembiayaan pertanian pada bulan ke-1, ke-2, ke-5, ke-10, ke-15, ke-20, ke-25, ke-30, ke-35, ke-40, ke-45, dan ke-50.

Tabel 6. Peran Berbagai Guncangan Terhadap Variabilitas Pembiayaan Pertanian

Waktu (bulan)	LNPP	BSBIS	SBSBI	NPF	ERP	ERDPK	INF	LNJDPK	SBK
1	100	0	0	0	0	0	0	0	0
2	93.316	0.0865	0.2326	2.0712	0.5309	0.2047	0.0029	3.4671	0.0877
5	93.196	0.0875	0.1191	3.4070	0.2326	0.6105	0.0122	2.1712	0.1639
10	93.210	0.0555	0.5978	3.2519	0.1293	1.4213	0.0122	1.2188	0.1029
15	92.878	0.0479	1.0898	3.3398	0.1046	1.4079	0.0137	1.0186	0.0994
20	92.741	0.0419	1.3071	3.4050	0.0915	1.3754	0.0146	0.9293	0.0938
25	92.670	0.0381	1.4317	3.4406	0.0830	1.3625	0.0149	0.8697	0.0897
30	92.620	0.0357	1.5166	3.4642	0.0773	1.3542	0.0150	0.8296	0.0871
35	92.584	0.0339	1.5777	3.4812	0.0733	1.3480	0.0151	0.8009	0.0853
40	92.558	0.0326	1.6237	3.4941	0.0702	1.3433	0.0152	0.7793	0.0839
45	92.537	0.0315	1.6596	3.5041	0.0678	1.3397	0.0153	0.7625	0.0828
50	92.520	0.0307	1.6883	3.5122	0.0659	1.3368	0.0154	0.7490	0.0819

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, uji kausalitas Granger membuktikan bahwa pembiayaan pertanian dipengaruhi secara signifikan oleh NPF, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Equivalent Rate pembiayaan* (ERP). Kedua, pada jangka panjang, variabel-variabel yang memengaruhi pembiayaan pertanian adalah suku bunga SBI (SBSBI), bonus SBI Syariah (BSBIS), jumlah dana pihak ketiga (JDPK), *Equivalent Rate* pembiayaan sektor pertanian (ERP), nilai *return* yang diterima dana pihak ketiga atau nasabah penabung (ERDPK), dan suku bunga kredit (SBK). Sementara variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada jangka panjang adalah *Non Performing Financing* (NPF) dan inflasi.

Ketiga, hasil analisa juga menunjukkan bahwa kenaikan jumlah DPK tidak secara otomatis menaikkan proporsi pembiayaan syariah untuk pertanian. Meski secara nominal mengalami peningkatan, namun proporsi pembiayaan perbankan syariah untuk sektor ini dibandingkan dengan sektor lainnya mengalami tren penurunan.

Keempat, untuk analisis *Impuls Respon Function* dapat dibuktikan bahwa pembiayaan pertanian paling cepat mencapai kestabilan ketika berhadapan dengan guncangan pada bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS), dibandingkan dengan

guncangan pada variabel lainnya. Sementara pada analisis *Forecasting Error Variance Decomposition*, dapat disimpulkan bahwa variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap keragaman pembiayaan pertanian adalah jumlah pembiayaan pertanian itu sendiri.

Rekomendasi

Selanjutnya, sejumlah kebijakan yang dapat direkomendasikan antara lain adalah : pertama, mendorong para pengambil kebijakan bank syariah untuk meningkatkan proporsi pembiayaan pertanian seiring dengan peningkatan jumlah DPK yang berhasil dihimpun. Jika tidak, maka tren penurunan proporsi pembiayaan pertanian terhadap total pembiayaan perbankan syariah akan terus berlangsung. Untuk itu, diperlukan adanya sejumlah insentif, seperti pemberian penghargaan oleh pemerintah kepada pimpinan bank syariah yang telah menyalurkan pembiayaan untuk sektor pertanian sekurang-kurangnya 5 persen dari keseluruhan portofolio pembiayaan.

Kedua, diperlukan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi di bidang pertanian. Tidak signifikannya pengaruh NPF menunjukkan bahwa fokus permasalahan yang dihadapi perbankan syariah terletak pada penyediaan skim pembiayaan yang tepat. Untuk itu, diperlukan adanya SDM berkualitas dan memahami seluk beluk serta peluang usaha di sektor ini.

Ketiga, diperlukan adanya penguatan instrumen kebijakan moneter syariah. Hasil IRF seharusnya memberikan sinyal kepada otoritas moneter untuk lebih memperkuat instrumen kebijakan moneter syariah, yaitu SBIS, karena instrumen ini memiliki dampak yang lebih baik terhadap pembiayaan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Y., Gerasim, Davtyan., Mahdavinia, Mohamad. 2011. Investigation of Factor Affecting Efficiency and Effectiveness of Agricultural Facilities from Viewpoint of Farmers and Credit Experts in 2009, Iran. *African Journal of Agricultural Research*, Vol. 6, No. 15, h. 3619-3622.
- Ascarya. 2009. Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. unpublsh.
- Ashari dan Saptana. 2005. Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 23(2): 132-147.
- Ayuniyyah, Q., I.S. Beik, dan L. D. Arsyianti. 2013. Dynamic Analysis of Islamic Bank and Monetary Instrument towards Real Output and Inflation in Indonesia. *Proceeding of Sharia Economics Conference – Hannover Jerman*, 9 Februari, hal. 154-162.
- Bank Indonesia. 2011b. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id> . (22 Februari 2012).
- Bank Indonesia. 2011a. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. <http://www.bi.go.id>. (20 Maret 2012).
- Beik, I. S. 2011. “Urgensi Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian”. Makalah disampaikan pada Seminar Peluang Pembiayaan Perbankan Syariah untuk Investasi di Sektor Agribisnis, Bank Indonesia, 2 Maret 2011..
- Beik, I. S. 2012. Akselerasi Lima Jalur Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian di Indonesia. Makalah disampaikan pada Workshop Akselerasi Pembiayaan Syariah Pertanian, Kementerian Pertanian RI, 6 Juni 2012..
- Cevik, S. dan J. Charap. 2011. The Behaviour of Conventional and Islamic Bank Deposit Returns in Malaysia and Turkey. *IMF Working Paper*.

- Choudhury, M.A. 2009. Islamic Critique and Alternative to Financial Engineering Issues. Journal of King Abdul Aziz University (JKAU) 22(22): 205-244.
- Gujarati, D.N. 2003. Basic Econometrics. Mc Graw-Hill. Singapura.
- Hafidhuddin, D. dan M. Syukur. 2008. Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hassan, M. T., A.M. Sattar, A.M. Tousif, N. Nasir, M. Sadiq and M. Yasmeen. 2012. Role of Islamic Banking in Agriculture Development in Bahawalpur, Pakistan. International Journal of Learning and Development 2(3): 123-138.
- Hassan, Z. 2013. A Critique of the Diminishing Balance Method of Islamic Home Financing – Response. MPRA Paper No. 43705.
- Ismal, R., Ascarya dan Sakti, Ali. 2011. Outlook Perbankan Syariah Nasional 2012. Rubrik Iqtishodia Republika, 22 Desember 2011.
- Juanda, B., dan Junaidi. 2012. Ekonometrika Deret Waktu : Teori dan Aplikasi. IPB Press. Bogor.
- Nugroho, R.Y. 2009. Analisis Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia : Aplikasi Model Vector Error. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Saptono, I. T., T. M. Marimin, R. Oktaviani, Rina. 2010. Desain Lembaga Pembiayaan Pertanian Nasional Subsektor Tanaman Pangan Menggunakan Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM). Jurnal Manajemen & Agribisnis 7(2): 84-96.
- Sims, C. A. 1980. Macroeconomics and Reality. Econometrica 48(1): 1-48.
- Sukmana, R and R. M. Yusoff. 2005. Are Funds Deposited in Islamic Banks guided by Profit Motive? An Empirical Analysis on Malaysia. Oxford University on Global Conference in Business and Economics, 28 Juni.
- Syahyuti. 2008. Bank Syariah dan Bagi Hasil di Masyarakat Kita". [www.geocities.com/syahyuti/Bank syariah dan bagi hasil pertanian.pdf](http://www.geocities.com/syahyuti/Bank_syariah_dan_bagi_hasil_pertanian.pdf). (23 Februari 2011).